

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sekolah dasar sangat penting dalam mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik, karena sejalan langsung dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3. Undang-undang ini menggarisbawahi pentingnya membina individu yang tidak hanya beriman dan bermoral, tetapi juga sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Penekanan undang-undang pada kualitas-kualitas ini menyoroti pendekatan holistik terhadap pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang berpengetahuan luas. Tujuan utama sistem pendidikan nasional, yang berfungsi sebagai bintang penuntun atau "*Leitstar*," adalah gagasan yang berakar kuat dalam visi Presiden Sukarno. Ia membayangkan sistem pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan akademis tetapi juga menanamkan nilai-nilai dan keterampilan yang diperlukan untuk pengembangan pribadi dan sosial. Dengan demikian, pendidikan dasar menjadi landasan untuk mencapai cita-cita luhur ini, memastikan bahwa peserta didik muda dilengkapi dengan atribut-atribut dasar yang diperlukan untuk peran mereka di masa depan dalam masyarakat (Latif, 2020).

Pada abad ke-21, Indonesia menghadapi kebutuhan mendesak akan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam kemampuannya tetapi juga inovatif dan berketerampilan tinggi, yang penting untuk menghasilkan karya yang inovatif dan berdampak. Untuk memenuhi permintaan ini, kurikulum sekolah dasar harus dirancang dengan cermat untuk menumbuhkan lingkungan yang mendukung pembelajaran kreatif. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir di luar kotak dan mengembangkan ide-ide baru. Selain itu, kurikulum harus menekankan

pentingnya kolaborasi, yang memungkinkan siswa untuk bekerja secara efektif dalam tim, berbagi ide, dan membangun kekuatan satu sama lain.

Mengenali potensi individu adalah elemen penting lainnya, karena membantu siswa mengidentifikasi dan mengembangkan bakat dan kemampuan unik mereka, yang dapat diasah lebih lanjut untuk meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan. Lebih jauh, keterampilan komunikasi yang efektif sangat penting untuk pemecahan masalah, karena memungkinkan siswa untuk mengartikulasikan pikiran mereka dengan jelas, mendengarkan orang lain, dan terlibat dalam diskusi yang bermakna untuk mencapai solusi. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen ini, kurikulum sekolah dasar dapat memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi secara signifikan terhadap kemajuan bangsa. Muqodas (2019) mencatat bahwa pendidikan dasar hendaknya fokus tidak hanya pada perolehan pengetahuan tetapi juga pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui keterampilan kreatif.

Pola pengajaran ada empat yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Meskipun pendidikan pola lama berfokus pada membaca, menulis, dan berhitung, pendidik masa depan harus beradaptasi dengan perubahan zaman dan membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk dunia yang terus berkembang.

Aini Hayati, Mistima, Mahmud, and Sofwan (2022) menjelaskan *that the success of integrating creativity into education largely relies on teachers. Additionally, to engage students both during and after lessons, the current educational process must focus on the creative aspects of teaching.*

Muslikh (2022) mengatakan bahwa aliran progresivisme memandang proses pembelajaran sebagai proses yang menekankan pada pengembangan kreativitas dengan memasukkan berbagai kegiatan dan suasana alami, dengan memperhatikan pengalaman siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan pada diri peserta didik,

yang dibuktikan dengan adanya kemajuan baik dalam pemikiran maupun sikap.

Siswa Indonesia secara alami memiliki tingkat kreativitas yang tinggi, yang memungkinkan mereka menghasilkan karya yang orisinal dan berdampak. Kemampuan alami mereka untuk berinovasi menghasilkan kreasi yang memiliki makna dan manfaat yang signifikan. Upaya kreatif ini tidak terbatas pada kepuasan pribadi tetapi juga meluas hingga memberi manfaat bagi orang lain dan berkontribusi positif terhadap lingkungan. Baik melalui ekspresi artistik, penemuan praktis, atau proyek berorientasi komunitas, orisinalitas dan kegunaan karya mereka sering kali menghasilkan kontribusi yang bermakna pada tingkat individu dan masyarakat.

Berbekal bakat kreatif bawaan mereka, siswa Indonesia memiliki potensi untuk mendorong perubahan positif yang substansial dalam komunitas mereka dan sekitarnya, yang menyoroti pentingnya membina dan memelihara kreativitas ini melalui kerangka kerja dan peluang pendidikan yang mendukung. Kreativitas mereka dapat diwujudkan dalam ide, tindakan, dan keluaran nyata. Siswa kreatif bebas menggunakan imajinasi dan pengalamannya untuk mengembangkan diri, menemukan kebahagiaan, dan memecahkan masalah. Peserta didik menghargai keindahan dan memanfaatkan lingkungan sekitar, termasuk sumber daya alam dan keanekaragaman budaya, untuk menciptakan atau mentransformasikan sesuatu. Mereka secara aktif mengubah idenya menjadi tindakan atau pekerjaan nyata dan bersedia mengambil risiko untuk berkembang dan berinovasi.

Kemajuan pendidikan memerlukan tenaga pendidik yang mempunyai tingkat kreativitas yang tinggi. Pendidik yang kreatif dapat menyampaikan pengetahuan dengan cara yang melibatkan siswa dan merangsang pemikiran kreatif. Berpikir kreatif siswa dapat dipupuk apabila pendidik sendiri kreatif, memfasilitasi proses pembelajaran yang mengakomodasi beragam karakteristik dan gaya belajar.

Siswa dengan kemampuan berpikir kreatif sering kali menunjukkan kemandirian dalam proses berpikirnya. Mengembangkan keterampilan tersebut melalui kegiatan kreatif dalam pembelajaran menghasilkan banyak ide yang berguna untuk pemecahan masalah. Berpikir kreatif memungkinkan siswa untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dengan menemukan ide-ide baru, inovasi, dan teknologi. Penelitian Natty dkk. (2019) menunjukkan bahwa lingkungan dan fasilitas belajar yang mendukung menawarkan banyak kesempatan bagi siswa untuk memecahkan masalah dan menggunakan konsep atau ide untuk merangsang berpikir kreatif.

Setiap siswa memiliki kemampuan yang unik, dan untuk memupuk kemampuan tersebut, kemampuan berpikir kreatif sangatlah penting. Menumbuhkan kreativitas sejak usia dini memastikan siswa tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan tetapi juga produsen pengetahuan baru. Berpikir kreatif sangat penting untuk membangun lingkungan belajar yang mendorong kreativitas siswa. Kemajuan di bidang pendidikan memerlukan tenaga pendidik yang mempunyai kemampuan kreatif yang tinggi. Pendidik yang demikian dapat menyampaikan pengetahuan secara kreatif, membangkitkan minat siswa terhadap sains, dan menumbuhkan pemikiran kreatif. Kreativitas siswa dapat tumbuh subur bila didukung oleh pendidik yang kreatif, apalagi jika proses pembelajaran mengakomodasi keragaman karakteristik dan gaya belajar siswa.

Dalam konteks ini, penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar memberikan kebebasan kepada guru untuk melakukan pembelajaran yang paling sesuai dengan siswanya. Guru dapat melaksanakan pembelajaran yang berbeda-beda disesuaikan dengan karakteristik unik setiap siswa. Muatan lokal dalam kurikulum dirancang untuk mendukung perkembangan siswa melalui proses kreatifnya. Potensi siswa harus dipupuk secara aktif, bukan dibiarkan begitu saja. Sekolah sebagai rumah kedua bagi siswa harus menjadi lingkungan yang optimal untuk membantu mereka mencapai potensi maksimalnya.

Menurut Pasal 2 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014, muatan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diajarkan untuk membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk :

1. mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya.
2. melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Peran penting pendidik antara lain memilih bahan ajar yang selaras dengan materi pelajaran. Sumber belajar seperti buku teks dapat meningkatkan proses pembelajaran dengan memberikan urutan yang terstruktur dan terukur, sehingga membantu memfasilitasi pengajaran yang lebih efektif dan menumbuhkan kemampuan kreatif siswa.

Berkenaan dengan hal tersebut Farida (2017) mengemukakan bahwa:

“Bentuk dukungan materi yang paling jelas dan paling umum untuk pengajaran Bahasa berasal dari buku ajar. Dengan adanya buku ajar, peserta didik dapat mempelajarinya kapanpun dan di manapun sebelum masuk kelas sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pemantapan ingatan, pemahaman konsep, berfikir kritis dan pengembangan pengetahuan”.

Penjelasan di atas belum sepenuhnya menjawab pentingnya buku terbuka dalam proses pembelajaran. Namun dalam praktiknya, masih terdapat kekurangan pada buku teks yang digunakan di sekolah, khususnya yang memuat muatan budaya lokal Banyumasan.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan melalui survei lapangan pada tanggal 12 hingga 19 Desember 2023 yang melibatkan 16 orang pendidik di Gugus Dwijoutomo, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, analisis buku teks bermuatan budaya lokal Banyumasan mengungkapkan bahwa 69% bahan ajar belum mencukupi. selaras dengan tujuan kurikulum, khususnya kurikulum merdeka yang berfokus pada pembelajaran yang lebih fleksibel untuk menawarkan pengalaman pendidikan yang lebih luas. 69% bahan ajar tidak secara efektif mendorong siswa untuk berpikir kreatif, termasuk aspek-aspek seperti kelancaran,

fleksibilitas, orisinalitas, dan kerincian. Data terkini menunjukkan bahwa 94% pendidik yang disurvei meyakini adanya kebutuhan untuk mengembangkan buku terbuka yang selaras dengan kurikulum merdeka saat ini.

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini umumnya gagal mendorong pemikiran kreatif di kalangan siswa. Menurut Hasanah dan Surya (2017), salah satu penyebab kurangnya pengembangan berpikir kreatif adalah penekanan kurikulum pada cakupan materi yang luas. Hal ini menyebabkan para pendidik lebih fokus pada penyampaian materi daripada menggunakan metode pengajaran yang meningkatkan pemikiran kreatif. Akibatnya, pendekatan pengajaran cenderung mengutamakan hafalan dan mencari jawaban yang benar sehingga menyebabkan siswa hanya sekedar mereplikasi solusi yang diberikan guru. Ketika dihadapkan pada pertanyaan yang lebih kompleks, siswa kesulitan dan seringkali memilih untuk menyerah.

Melihat situasi tersebut dan analisis datanya, dipandang perlu untuk mengembangkan buku ajar sebagai solusi untuk menumbuhkan kemampuan kreatif siswa (Sudjoko, 2018). Selain itu, pengembangan buku teks tersebut harus mencakup kegiatan yang membantu siswa dalam menemukan, mengembangkan, dan mengungkapkan ide-idenya sesuai dengan kemampuan berpikir kreatifnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali potensi siswa dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengungkapkan gagasannya, sehingga membantu mereka mencapai kompetensi yang diinginkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul diantaranya.

- a. Bahan ajar yang digunakan pendidik sebagai sumber belajar masih sebatas buku ajar biasa yang mengacu kurikulum lama dan kurang mendukung proses berpikir kreatif.
- b. Bahan ajar yang digunakan tidak dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif.
- c. Metode pembelajaran yang digunakan pendidik kurang variatif.
- d. Dibutuhkan buku ajar muatan local untuk dikembangkan agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti utarakan di atas, peneliti ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana merancang isi buku ajar yang mengintegrasikan muatan lokal budaya Banyumasan dengan pendekatan Alur Belajar Merdeka?
- b. Bagaimana mengukur efektivitas buku ajar yang dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa?
- c. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan buku ajar budaya banyumasan berbasis alur merdeka dengan yang tidak menggunakan buku ajar budaya banyumasan berbasis alur merdeka?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan buku ajar muatan lokal yang berbasis budaya Banyumasan yang sesuai dengan prinsip Alur Belajar Merdeka, yang dapat digunakan sebagai sumber belajar di sekolah dasar.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui penggunaan buku ajar yang dirancang dengan pendekatan yang fleksibel dan mendukung eksplorasi ide-ide baru.
3. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan buku ajar budaya banyumasan berbasis alur merdeka dengan yang tidak menggunakan buku ajar budaya banyumasan berbasis alur merdeka.

E. Manfaat Penelitian

Pembangunan dilakukan untuk memberikan kontribusi yang signifikan, praktis, dan berguna bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

Berikut manfaat tersebut:

1. Secara teoritis
Diharapkan dengan mengembangkan buku ajar bermuatan lokal tentang budaya Banyumasan dengan menggunakan alur belajar merdeka akan menambah pengetahuan yang tersedia bagi peneliti lain.
2. Secara praktis
 - a. Bagi Guru
 - 1) Menawarkan bahan ajar sebagai sumber tambahan untuk meningkatkan pemikiran kreatif dan kemampuan belajar siswa.
 - 2) Meningkatkan profesionalisme guru dalam memberikan pengalaman belajar yang menarik dan berdampak bagi siswa.
 - b. Bagi Peserta didik
 - 1) Dapat meningkatkan kreativitas siswa dan menumbuhkan kolaborasi.

2) Dapat menawarkan stimulasi untuk pembelajaran yang berpusat pada siswa.

c. Bagi Sekolah

- 1) Menambah referensi bahan ajar.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan materi terbuka inovatif yang disesuaikan dengan kebutuhan semua kelas saat ini.

